

# REDUPLIKASI VERBA BAHASA KULAWI DIALEK UMA

Desiana

desiana.ernest182@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako  
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

**Abstrak** - Masalah dalam penelitian ini bentuk serta makna reduplikasi verba bahasa Kulawi dialek Uma. Tujuan Penelitian mendeskripsikan bentuk serta makna reduplikasi verba bahasa Kulawi dialek Uma. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembaca dan penulis mengenai bentuk serta makna reduplikasi verba bahasa Kulawi dialek Uma secara signifikan. Sumber data penelitian berupa hasil wawancara dengan narasumber. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan cakap. Teknik analisis data dilakukan dengan metode padan dengan menggunakan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bentuk serta makna reduplikasi bahasa Kulawi dialek Uma terdapat 3 bentuk yaitu a) reduplikasi utuh atau murni, b) reduplikasi sebagian, c) reduplikasi berimbuhan. Adapun makna dari ketiga bentuk tersebut, secara keseluruhan menyatakan makna jamak disetiap penggunaannya.

**Kata Kunci:** *Reduplikasi Verba; Bahasa Kulawi; Dialek Uma.*

## I. PENDAHULUAN

Bahasa Kulawi merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah. Wilayah penutur bahasa tersebut berada di Desa Kantewu Kecamatan Pipikoro di Kabupaten Sigi. Bahasa Kulawi digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat desa Kantewu.

Pada dasarnya suatu bahasa akan mengalami kepunahan. Mengingat bahasa daerah dalam hal ini khususnya bahasa Kulawi yang lambat laun akan mengalami kepunahan, maka perlu adanya pelestarian terhadap bahasa tersebut yang tidak lain dilakukan oleh masyarakat penuturnya sendiri. Jika bahasa tersebut tidak dilestarikan maka akan terjadi kepunahan terhadap bahasa daerah. Oleh sebab itu, untuk menjaga kelestarian bahasa tersebut salah satu usaha untuk menjaga bahasa itu dari kepunahan yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap bahasa tersebut, dalam hal ini bahasa Kulawi. Hasil penelitian ini memberi sumbangan bukti nyata dengan adanya bukti dokumentasi reduplikasi verba bahasa Kulawi dialek Uma, terutama apabila bahasa tersebut benar-benar mengalami kepunahan. Dengan demikian bahasa Kulawi ini tercatat sebagai salah satu warisan budaya bangsa. Penelitian yang mencakup tentang kebahasaan tentunya terbilang cukup banyak, salah satu diantaranya

yaitu tentang reduplikasi bahasa. Secara umum, reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis dimana salah satu stem atau dasar dalam suatu kata yang penggunaannya diulang. Menurut Ramlan (2001:62) reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Setiap bahasa tentunya tidak terlepas dengan namanya pengulangan kata atau biasa dikenal dengan reduplikasi, oleh sebab itu peneliti memilih melakukan penelitian reduplikasi verba bahasa Kulawi. Selain itu, yang menjadi alasan dalam penelitian ini adalah bahasa Kulawi sudah pasif digunakan dikalangan dewasa, remaja dan anak-anak sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di salah satu desa di Kecamatan Pipikoro yaitu Desa Kantewu.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti reduplikasi verba bahasa Kulawi dialek Uma.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.2.1 Pengertian Reduplikasi

Secara sederhana, reduplikasi diartikan sebagai proses pengulangan. Hasil dari proses pengulangan itu dikenal sebagai kata ulang.

Kridalaksana (1983:143), menjelaskan bahwa reduplikasi adalah suatu proses dan hasil pengulangannya satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Dikatakan sebagai alat fonologis karena dari hasil pengulangan atau reduplikasi menghasilkan suatu bunyi yang baru sehingga akan membentuk kata gramatikal. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana, Ramlan (1983:55), mengatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan tersebut disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar.

Berbeda dengan pendapat Chaer (2006:286) pengulangan atau reduplikasi merupakan alat morfologi yang produktif di dalam pembentukan kata. Alat morfologi yang produktif maksudnya adalah pembentukan kata yang dapat menghasilkan dalam jumlah yang besar. Pengulangan ini dapat dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung. Kata yang terbentuk sebagai hasil dari proses pengulangan ini biasa dikenal dengan nama kata ulang. Sedangkan Muslich (1990:48), menegaskan bahwa proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Maksudnya setiap pengulangan atau reduplikasi dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (1991:149), menyebutkan empat macam reduplikasi atau pengulangan, yaitu pengulangan dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, dan perulangan atau ulangan berimbuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi reduplikasi atau kata ulang tersebut dapat disimpulkan bahwa proses reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak yang menghasilkan kata baru yang dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung yang disebut kata ulang.

### 2.2.2 Jenis Reduplikasi

Dilihat dari hasil pengulangannya, reduplikasi dapat dibedakan adanya empat macam reduplikasi, yaitu (1) reduplikasi utuh atau murni, (2) reduplikasi berubah bunyi, (3) reduplikasi sebagian, dan (4) reduplikasi berimbuhan (Chaer, 2006:286). Seperti:

1. Kata ulang murni adalah kata ulang yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya.  
Contoh : rumah-rumah → (bentuk dasar: rumah)  
makan-makan → (bentuk dasar: makan)  
cepat-cepat → (bentuk dasar: cepat)
2. Kata ulang berubah bunyi adalah kata ulang yang bagian perulangannya terdapat perubahan bunyi, baik bunyi vokal maupun konsonan.  
Contoh : perubahan vokal: bolak-balik, larak lirik, tindak-tanduk, serba-serbi, kelap-kelip. Perubahan konsonan: sayur-mayur, lauk-pauk, ramah-tamah, cerai berai
3. Kata ulang sebagian, yaitu kata ulang yang perulangannya hanya terjadi pada suku kata awalnya saja dan disertai dengan penggantian vocal suku pertama itu dengan bunyi é pepet.  
Contoh : leluhur → bentuk dasar: luhur  
lelaki → bentuk dasar: laki  
tetangga → bentuk dasar: tangga  
tetumbuhan → bentuk dasar: tumbuhan
4. Kata ulang berimbuhan, yaitu kata ulang yang disertai dengan pemberian imbuhan. Menurut proses pembentukannya ada tiga macam kata ulang berimbuhan, yaitu:
  - a. Sebuah kata dasar mula-mula diberi imbuhan, kemudian baru diulang. Umpamanya pada kata dasar *atur*, mula-mula diberi akhiran *-an* sehingga menjadi *aturan*. Kemudian kata aturan ini diulang sehingga menjadi *aturan-aturan*.  
Contoh lain: bangunan-bangunan, kegiatan-kegiatan, pemimpin-pemimpin, pembongkaran-pembongkaran, peraturan-peraturan.
  - b. Sebuah kata dasar mula-mula diulang, kemudian baru diberi imbuhan. Umpamanya kata *lari* mula-mula diulang sehingga menjadi lari-lari. Kemudian kata *lari-lari* diberi awalan *ber-* sehingga menjadi *berlari-lari*.  
Contoh lain: melihat-lihat, melompat-lompat, membolak-balik.
  - c. Sebuah kata dasar diulang dan sekaligus diberi imbuhan. Umpamanya pada kata dasar *hari* sekaligus diulang dan diberi awalan *ber-* sehingga menjadi bentuk *berhari-hari*.

Contoh lain: berton-ton, bermil-mil, bermeter-meter, berkubik-kubik.

Keraf (1991:149), mengatakan bahwa macam-macam kata ulang berdasarkan strukturnya, bentuk ulang dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi empat macam yaitu :

#### 1. Pengulangan Dwipura

Pengulangan dwipura adalah pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama dari sebuah kata. Dalam bentuk pengulangan macam ini, vokal suku kata awal yang diulang mengalami pelemahan karena pengulangan ini menghasilkan satu suku kata tambahan. Sehingga vokal suku kata baru ini diperlemah. Kata-kata yang mengalami pengulangan dwipura antara lain :

tanaman > tatanaman > tetanaman  
tangga > tatangga > tetangga  
tamu > tatamu > tetamu

#### 2. Pengulangan Dwilingga

Dwilingga adalah bentuk dasar. Karena itu, bila sebuah bentuk dasar mengalami pengulangan seutuhnya maka pengulangan ini disebut pengulangan dwilingga. Lingga yang diulang dapat berupa kata dasar atau kata turunan. Misalnya:

rumah > rumah-rumah  
buah > buah-buahan  
anak > anak-anak

#### 3. Pengulangan Dwilingga Salin-Suara

Pengulangan dwilingga salin-suara adalah semacam pengulangan atas seluruh bentuk dasar, namun terjadi perubahan bunyi pada salah satu fonemnya atau lebih. Misalnya:

gerak-gerak > gerak-gerak porak-porak > porak-parik

#### 4. Pengulangan Dwilingga Berimbuhan

Pengulangan dwilingga berimbuhan adalah salah satu variasi lain dari pengulangan dwilingga, namun pada salah satu atau bentuk lingga atau bentuk dasarnya mendapat imbuhan. Misalnya : berjalan-jalan, bermain-main, memukul-mukul.

Dari pemerian reduplikasi dalam bahasa Indonesia di atas ternyata hanya satu, yaitu pendapat Ramlan yang secara eksplisit (formal) menggunakan kriteria penggolongan atau penjenisan reduplikasi, sedangkan selebihnya dinyatakan secara implisit.

### 2.2.3 Bentuk Dasar Reduplikasi

Ramlan (2001:65), mengatakan bahwa setiap kata memiliki satuan yang diulang, sehingga sebagian kata ulang dengan mudah

dapat ditentukan bentuk dasarnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa tidak semua kata ulang dengan mudah ditentukan bentuk dasarnya, sehingga dapatlah dikemukakan dua petunjuk dalam menentukan bentuk dasar kata ulang, yaitu sebagai berikut:

a. Pengulangan pada umumnya tidak dapat mengubah golongan kata. Contoh:

1. berkata-kata (kata kerja) bentuk dasarnya berkata (kata kerja)
2. gunung-gunung (kata nominal) bentuk dasarnya gunung (kata nominal)
3. cepat-cepat (kata sifat) bentuk dasarnya cepat (kata sifat)
4. sepuluh-puluh (kata bilangan) bentuk dasarnya sepuluh (kata bilangan)

b. Bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Contoh:

1. mengata-ngatakan: bentuk dasarnya mengatakan, bukan mengata.
2. menyadari-nyadarkan: bentuk dasar menyadarkan, bukan menyadari.
3. berdesak-desakan: bentuk dasarnya berdesakan, bukan berdesak

### 2.2.4 Makna Reduplikasi

Pengulangan kata berfungsi membentuk kata-kata tertentu yang sesuai untuk digunakan dalam suatu ujaran. (Chaer, 2006:288), sedangkan makna yang didapat sebagai hasil proses pengulangan itu, anatara lain:

1. Pengulangan untuk mendapatkan makna "banyak, semua dan seluruh" dilakukan terhadap kata benda umum.

Contoh: murid-murid harus memakai seragam. (murid-murid artinya semua murid).

2. Pengulangan untuk mendapatkan makna "banyak dan bermacam-macam" dilakukan terhadap:

a. Kata benda yang banyak jenisnya dalam bentuk kata ulang ber-akhiran-an.

Contoh: Di pasar minggu banyak dijual orang buah-buahan.

Buah-buahan artinya banyak dan bermacam-macam buah.

b. Kata benda tertentu dalam bentuk kata ulang berubah bunyi.

Contoh: Sayur-mayur didatangkan dari daerah Lembang

Sayur-mayur artinya banyak dari berbagai macam sayur.

c. Kata kerja tertentu dalam bentuk kata ulang berakhiran -an.

Contoh: Goreng-gorengan ini dijual di warung itu.

- Goreng-gorengan artinya berbagai macam (panganan) yang digoreng.
3. Pengulangan untuk mendapatkan makna "banyak dengan ukuran yang disebut kata dasarnya" dilakukan terhadap:
    - a. Kata benda yang menyatakan satuan ukuran (panjang, berat, isi, waktu) dan nama-nama benda yang menjadi wadah sesuatu, dalam bentuk kata ulang berawalan ber-.  
Contoh: Bangunan ini menghabiskan berton-ton semen.  
Berton-ton artinya banyak (semen) yang dihitung dengan ton
    - b. Kata bilangan yang menyatakan kelipatan sepuluh, dalam bentuk kata ulang berawalan ber-.  
Contoh: Beribu-ibu orang menderita akibat perang itu.  
Beribu-ribu artinya banyak (orang) yang dihitung dengan ribuan
  4. Pengulangan untuk mendapatkan makna "banyak yang disebut kata dasarnya" dilakukan terhadap kata sifat, dalam bentuk kata dasar murni.  
Contoh: Sungai di Kalimantan lebar-lebar.  
Lebar-lebar artinya banyak yang lebar.
  5. Pengulangan untuk mendapatkan makna "agak atau sedikit bersifat" dilakukan terhadap:
    - a. Kata benda yang menyatakan warna dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabung ke-an.  
Contoh: Warna mobil itu kehijau-hijauan.  
Kehijau-hijauan artinya sedikit (berwana hijau).
    - b. Kata benda yang dikenal dengan sifatnya dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabung ke-an.  
Contoh: Usianya sudah hampir dua puluh tetapi masih saja kekanak-kanakan.  
Kekanak-kanakan artinya sedikit bersifat seperti kanak-kanak.
  6. Pengulangan untuk mendapatkan makna "menyerupai" dilakukan terhadap:
    - a. Kata benda, dalam bentuk kata ulang murni.  
Contoh: Sebelum dia sempat memasang kuda-kuda perutnya telah kutendang.  
Kuda-kuda artinya sikap seperti dikap kuda.
    - b. Kata benda dalam bentuk kata ulang berakhiran -an.  
Contoh: Mobil-mobilan disenangi anak laki-laki.  
Mobil-mobilan artinya mainan yang menyerupai mobil (dalam ukuran kecil).
  7. Pengulangan untuk mendapatkan makna "benar-benar atau sungguh-sungguh" dilakukan terhadap kata sifat, dalam bentuk kata ulang murni.  
Contoh: Rentangkan tanganmu lurus-lurus.  
Lurus-lurus artinya benar-benar lurus.
  8. Pengulangan untuk mendapatkan makna "walaupun, meskipun" dilakukan terhadap kata sifat dan kata kerja yang menyatakan keadaan, dalam bentuk kata ulang murni.  
Contoh: Mentah-mentah dimakannya ubi itu.  
Mentah-mentah artinya walaupun mentah.
  9. Pengulangan untuk mendapatkan makna "berulang kali atau seringkali" dilakukan terhadap kata kerja dalam bentuk kata ulang berawalan me- atau ber-.  
Contoh: Mereka menari-nari dengan gembira.  
Menari-nari artinya berulang-ulang menari.
  10. Pengulangan untuk mendapatkan makna "saling atau berbalasan" dilakukan terhadap:
    - a. Kata kerja dalam bentuk kata ulang dengan awalan me-pada unsur keduanya.  
Contoh: Perkelahian itu dimulai dari ejek-mengejek di antara mereka  
Ejek-mengejek artinya saling mengejek.
    - b. Kata kerja dalam bentuk kata ulang dengan akhiran-an, atau imbuhan gabung ber-an.  
Contoh: Mereka berkejar-kejaran dengan gembira.  
Berkejar-kejaran artinya saling mengejar.
  11. Pengulangan untuk mendapatkan makna "dilakukan tanpa tujuan atau hanya untuk bersenang-senang" dilakukan terhadap kata kerja tertentu, biasanya dalam bentuk kata ulang murni.  
Contoh: Mari kita duduk-duduk di luar.  
Duduk-duduk artinya duduk dilakukan tanpa tujuan.
  12. Pengulangan untuk mendapatkan makna "tentang atau hal" dilakukan terhadap beberapa kata kerja dalam bentuk kata ulang dengan awalan me- pada unsur kedua.  
Contoh: Dalam hal jilid-menjilid dialah orangnya.  
Jilid-menjilid artinya hal menjilid.

13. Pengulangan untuk mendapatkan makna "kesamaan waktu" dilakukan terhadap kata kerja dalam bentuk kata ulang murni, biasanya digunakan pada awal kalimat.  
Contoh: Pulang-pulang perutku lapar.  
Pulang-pulang artinya sewaktu pulang atau begitu pulang.
14. Pengulangan untuk mendapatkan makna "paling atau tidak ada melebihi lagi" dilakukan terhadap kata sifat, dalam bentuk:
- Kata ulang berawalan se-, atau berimbuhan gabung se-, -nya dan digunakan pada awal kalimat atau di muka kata benda.  
Contoh: Sepandai-pandainya tupai melompat ada kalanya jatuh juga.  
Sepandai-pandainya artinya bagaimanapun pandainya.
  - Kata ulang berimbuhan gabung se-, -nya dan digunakan sebagai keterangan yang terletak di belakang kata benda.  
Contoh: Pilihlah pensil yang sebaik-baiknya.  
Sebaik-baiknya artinya yang paling baik.
15. Pengulangan untuk mendapatkan makna "dikerjakan asal saja" dilakukan terhadap kata kerja, dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabung se-, -nya.  
Contoh: Tembakhlah sekena-kenanya.  
Sekena-kenanya artinya asal kena saja.
16. Pengulangan untuk mendapatkan makna "seluruh atau sepanjang" dilakukan terhadap kata benda yang menyatakan waktu dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabung se-, -an.  
Contoh: Semalam-malaman kami tidak tidur karena ayah sakit.  
Semalam-malaman artinya sepanjang malam.
17. Pengulangan untuk mendapatkan makna "pernah atau lagi" dilakukan terhadap beberapa kata kerja dalam bentuk kata ulang dan biasanya digunakan sesudah kata ingkar *tidak*.  
Contoh: Sudah sejak minggu yang lalu dia tidak datang-datang.  
Datang-datang artinya (tidak) pernah datang lagi.
18. Pengulangan untuk mendapatkan makna "terdiri dari yang disebut kata dasarnya" dilakukan terhadap:
- Kata bilangan asal dalam bentuk kata ulang murni.  
Contoh: Mereka dibariskan tiga-tiga di muka kantor.  
Tiga-tiga artinya setiap deret (barisan) terdiri dari tiga orang.
  - Kata benda yang mempunyai ukuran (berat, panjang, luas, besar dan waktu) atau yang biasa dijadikan ukuran untuk benda lain, dalam bentuk kata ulang murni berawalan se-.  
Contoh: Bahan pakaian itu dipotongnya semester-meter.  
Semeter-meter artinya setiap potong panjangnya semeter.
19. Pengulangan untuk mendapatkan makna "intensitas" dilakukan terhadap:
- Kata sifat, dalam bentuk kata ulang murni yang digunakan sebagai keterangan predikat dalam kalimat.  
Contoh: Ikatlah keranjang ini kuat-kuat.  
Kuat-kuat artinya sekuat mungkin.
  - Kata sifat dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabung me-, -kan dan digunakan sebagai predikat dalam kalimat transitif.  
Contoh: Jangan mebesar-besarkan persoalan itu.  
Membesar-besarkan artinya menjadikan sangat besar.
20. Pengulangan untuk maksud menegaskan dilakukan terhadap kata ganti dan beberapa kata keterangan.  
Contoh: Yang tidak setuju ternyata mereka-mereka juga  
Mereka-mereka artinya hanya merekalah.

### 2.2.5 Pengertian Verba

Verba merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah, Sudaryanto (1991:6) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan verba adalah kata yang menyatakan perbuatan, dapat dinyatakan dengan modus perintah, dan bervalensi dengan aspek keberlangsungan yang dinyatakan dengan kata 'lagi' (sedang), pendapat tersebut sejalan dengan Kridalaksana (1993:226), yang menyatakan bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat dalam beberapa bahasa lain, verba merupakan ciri morfologis seperti kata, aspek, dan pesona atau jumlah. Sebagian verba memiliki unsur semantis perbuatan, keadaan dan proses, kelas kata dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti berbahasa sangat, lebih, dan sebagainya.

Sugono dan Indiyastini (1994:15-16), menjelaskan bahwa dalam frase satuan yang disebut verba itu ialah satuan gramatikal yang didampingi partikel *tidak* dan tidak dapat didahului preposisi *di*, *ke*, *dari*, atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak*. Berbeda dengan Kridalaksana, Sugono dan Indiyastini memberikan catatan mengenai verba dalam hal pemakaian kata *sangat* dan *lebih* yang dapat mendahului verba tertentu. Misalnya, *Dia sangat membantu saya*; dan kalimat *Dia lebih merepotkan saya*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan verba yang dikemukakan Kridalaksana yang dipadukan dengan pendapat Sugono dan Indiyastini, yaitu bahwa verba adalah kelas kata yang *biasanya* berfungsi sebagai predikat yang dalam bahasa tertentu mempunyai ciri-ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah; ciri sintaksis seperti perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan ini didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan tidak didampinginya dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, tetapi dapat juga didampingi partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak*; ciri semantis bahwa verba mewakili unsur semantis *perbuatan*, *keadaan*, atau *proses*.

Contoh: *Dia sangat membantu saya*;  
*Dia lebih merepotkan saya*.

### III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (natural). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa pengamatan dan wawancara. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berisi kutipan data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dokumen pribadi, dan dokumen lainnya yang mengandung bentuk dan makna reduplikasi verba bahasa Kulawi dialek Uma.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah suatu cara yang dipergunakan sebagai alat untuk mencari atau memperoleh data. Metode yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam

menyimak tuturan informan yang berupa bentuk reduplikasi verba.

Metode selanjutnya dalam tahap pengumpulan data yaitu metode cakap. Metode cakap adalah metode yang digunakan peneliti dengan informan, Mahsun (2005:92). Metode yang digunakan peneliti ketika terjadi percakapan atau dialog antara peneliti dan pengguna bahasa. Penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan oleh cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan.

Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Pancingan atau stimulasi itu dapat berupa bentuk atau makna-makna yang biasanya tersusun dalam bentuk daftar pertanyaan.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data ialah metode padan dengan menggunakan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (1993:13) metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Alat penentu yang dimaksud dapat dikelompokkan atas lima subjenis. Sub jenis yang pertama, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referen* bahasa, subjenis yang kedua, alat penentunya organ pembentuk bahasa atau organ wicara, dan sub jenis yang ketiga, keempat, dan kelima berturut-turut alat penentunya bahasa lain atau *langue* lain, perekam dan pengawet bahasa (yaitu tulisan), serta orang yang menjadi mitra wicara.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. HASIL

Bentuk Reduplikasi Bahasa Kulawi Dialek Uma.

#### A. Reduplikasi Utuh atau Murni

Data:

1. *ngkoni* → *ngkoni-ngkoni*  
makan → makan-makan
2. *ore* → *ore-ore*  
main → main-main
3. *turu* → *turu-turu*  
tidur → tidur-tidur

Data (1), (2) dan (3) merupakan pengulangan utuh atau seluruh yang dibentuk dari kata dasar. Pada data (1) kata *makan*

(*ngkoni*) sebagai kata dasar, dan *makan-makan* (*ngkoni-ngkoni*) sebagai hasil dari reduplikasi dari kata *makan* (*ngkoni*), selanjutnya pada data (2) dari kata dasar *main* (*ore*) kemudian menjadi kata main-main (*ore-ore*) sebagai hasil dari reduplikasi kata dasar *main* (*ore*), begitu pula pada data (3) kata dasar *tidur* (*туру*), hasil dari reduplikasi menjadi *tidur-tidur* (*туру-туру*).

Dari ketiga contoh pengulangan tersebut merupakan pengulangan atau reduplikasi verba pada bahasa Kulawi dialek Uma yang dibentuk dari sebuah kata dasar yang berstatus kelas kata verba yang menyatakan proses serta pengulangannya menyatakan makna pengulangan untuk mendapatkan makna banyak terhadap sesuatu yang diperbuat, dalam bentuk kata dasar murni.

## B. Reduplikasi Berubah Bunyi

Data:

4. *hilau tumai* → bolak balik
5. *mpida mpidana* → kelap kelip

Kedua data di atas merupakan reduplikasi berubah bunyi bentuk reduplikasi verba berubah bunyi pada bahasa Indonesia yang berkategori kelas kata verba yang menyatakan makna proses serta pengulangannya tersebut menyatakan maknaberulang kali atau seringkali serta menyatakan makna banyak dan bermacam-macam yang dilakukan terhadap kata benda tertentu dalam bentuk kata ulang berubah bunyi, namun tidak termasuk bentuk reduplikasi verba berubah bunyi pada bahasa Kulawi dialek Uma. Pada data (4) merupakan reduplikasi verba yang berubah bunyi pada bahasa Indonesia, hal ini disebabkan pada kata *bolak-balik* terdapat perubahan fonem, dari fonem /a/ menjadi fonem /i/, namun pada bahasa Kulawi dialek Uma tidak terjadi perubahan fonem, melainkan data tersebut menunjukkan perubahan bentuk seluruh bunyi. Selanjutnya pada data (5), data ini tidak menunjukkan terjadinya perubahan fonem, melainkan data tersebut menunjukkan terjadi penambahan fonem pada hasil reduplikasinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa tidak ditemukannya reduplikasi verba yang mengalami perubahan fonem vokal maupun konsonan pada bahasa Kulawi dialek Uma. Contoh lain reduplikasi bahasa Kulawi dialek Uma yang berkategori kelas kata nomina maupun adjektiva dapat dilihat di bawah ini.

6. *nkojo ngkojo* → sayur mayur
7. *bau bau* → lauk pauk

8. *geo geo* → ramah tamah
9. *moga ga* → cerai berai

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa proses reduplikasi berubah bunyi pada bahasa Kulawi dialek Uma terjadi atas beberapa proses yaitu, *pertama* proses reduplikasi tersebut terjadi berdasarkan pengulangan seluruh kata dasar tanpa mengubah fonem kata dasarnya, *kedua* proses reduplikasi tersebut terjadi berdasarkan penambahan fonem dari bentuk kata dasarnya, *ketiga* proses reduplikasi tersebut terjadi berdasarkan pengurangan sebagian suku kata dari kata dasarnya.

## C. Reduplikasi Sebagian

Data:

10. *Anutuwu* → *totuwu* → *totuwu-tuwu*  
Tetumbuhan → tumbuhan → tumbuh-tumbuhan
11. *Tomane* → *mane* → *mane-mane*  
Lelaki → laki → laki-laki

Pengulangan ini terjadi dalam beberapa proses, yaitu kata dasar mengalami pengulangan secara utuh, kemudian pengulangan ini mengalami penghilangan pada suku kata pertama pada bentuk yang diulang, sehingga terjadilah pengulangan sebagian. Pengulangan ini terjadi pada suku kata kedua bentuk dasar yang mengalami proses pengulangan. Selain itu, pengulangan tersebut juga menyatakan makna banyak.

Kedua contoh di atas merupakan reduplikasi sebagian, namun dari kedua contoh tersebut belum termasuk reduplikasi verba bahasa Kulawi dialek Uma, sebab baik kelas kata dari proses reduplikasi maupun hasil dari reduplikasi tersebut berkategori kelas kata nomina.

Adapun reduplikasi yang berkategori kelas kata verba dalam bahasa Kulawi dialek Uma yaitu:

Data:

12. *Tiduran* → tidur → tidur-tidur  
*Turua* → *туру* → *туру-туру*

Pada data di atas tersebut merupakan reduplikasi yang berkategori kelas kata verba pada bahasa Kulawi dialek Uma yang menyatakan proses atau perbuatan, jika dilihat dari proses dan hasil reduplikasinya terdapat perbedaan reduplikasi sebagian yang terjadi pada (10) dan (11). Pengulangan yang terjadi pada data (12) terdapat beberapa proses, yaitu kata dasar mengalami pengulangan secara utuh, kemudian pengulangan ini mengalami penambahan pada suku kata kedua pada bentuk yang diulang, sehingga terjadilah pengulangan sebagian.

Pengulangan ini terjadi pada suku kata pertama bentuk dasar yang mengalami proses pengulangan. Sejalan dengan pendapat Ramlan (1983: 5) yang mengatakan bahwa pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya.

#### D. Reduplikasi Berimbuhan

Data:

13. *mo* + *ore* → *moore-ore*  
ber + main → bermain-main

14. *ti* + *dapa* → *tidapa-dapa*  
ter + kejar → terkejar-kejar

15. *ra* + *dapa* → *radapa-dapa*  
di + kejar → dikejar-kejar

Data (13) berupa kata dasar *main* (*ore*) mula-mula diimbuhkan awalan *ber-* (*mo-*) sehingga menjadi *bermain* (*moore*) yang merupakan kelas kata yang berkategori verba, setelah itu hasil reduplikasinya menjadi kata *bermain-main* (*moore-ore*). Begitu juga pada data (14) terdapat kata dasar *kejar* (*dapa*) yang mendapat awalan *ter-* (*ti-*) setelah mengalami proses reduplikasi menjadi kata *terkejar* (*tidapa*) dan hasil reduplikasinya menjadi kata *terkejar-kejar* (*tidapa-dapa*). Selanjutnya pada data (15) dengan kata dasar *kejar* (*dapa*) mendapat imbuhan *di-* (*ra-*) mengalami proses reduplikasi menjadi *dikejar* (*radapa*) yang berkategori kelas kata verba, setelah itu hasil reduplikasinya menjadi kata *dikejar-kejar* (*radapa-dapa*).

Pengulangan di atas terjadi dalam beberapa proses yaitu kata dasar yang mendapat imbuhan kemudian membentuk kata baru, selanjutnya mengalami proses reduplikasi pada suku kata kedua bentuk dasar yang mengalami proses pengulangan.

## 2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini secara umum mengenai reduplikasi verba bahasa Kulawi dialek Uma. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian reduplikasi verba pada bahasa Kulawi dialek Uma terdapat beberapa bentuk serta makna reduplikasi yang terdapat pada bahasa Kulawi dialek Uma.

Dilihat dari hasil pengulangannya, reduplikasi dapat dibedakan atas empat jenis reduplikasi, yaitu (1) reduplikasi utuh atau murni, (2) reduplikasi berubah bunyi, (3) reduplikasi sebagian, dan (4) reduplikasi berimbuhan (Chaer, 2006:286). Secara umum penelitian ini berkaitan pengulangan atau

reduplikasi yang berkategori kelas kata verba pada bahasa Kulawi dialek Uma.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan verba yang dikemukakan Kridalaksana yang dipadukan dengan pendapat Sugono dan Indiyastini (1994:15-16), yang menyatakan bahwa verba adalah kelas kata yang *biasanya* berfungsi sebagai predikat yang dalam bahasa tertentu mempunyai ciri-ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah; ciri sintaksis seperti perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan ini didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan tidak didampinginya dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, tetapi dapat juga didampingi partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak*; ciri semantis bahwa verba mewakili unsur semantis *perbuatan*, *keadaan*, atau *proses*.

Berdasarkan hasil penelitian reduplikasi verba bahasa Kulawi dialek Uma, teridentifikasi adanya beberapa bentuk serta makna reduplikasi dalam bahasa Kulawi dialek Uma. Keseluruhan bentuk pengulangan tersebut dipaparkan dalam poin berikut ini:

*Pertama* berupa bentuk pengulangan utuh atau murni yang berkategori kelas kata verba. Bentuk reduplikasi utuh atau murni adalah kata ulang yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulanginya. Adapun bentuk pengulangan utuh atau murni bahasa Kulawi dialek Uma memiliki kesamaan dengan pengulangan utuh atau murni pada bahasa Indonesia, seperti contoh dari kata dasar *makan* kemudian mengalami proses reduplikasi menjadi kata *makan-makan*, begitu pula dengan bahasa Kulawi dialek Uma yang berkategori kelas kata verba, contoh dari kata dasar *Ngkoni* (*makan*) kemudian mengalami proses reduplikasi menjadi *Ngkoni-ngkoni* (*makan-makan*). Berdasarkan contoh di atas, pengulangan tersebut merupakan pengulangan atau reduplikasi verba pada bahasa Kulawi dialek Uma yang dibentuk dari sebuah kata dasar yang berstatus kelas kata verba yang menyatakan proses serta pengulangannya menyatakan makna pengulangan untuk mendapatkan makna banyak terhadap sesuatu yang diperbuat, dalam bentuk kata dasar murni.

*Kedua* bentuk pengulangan berubah bunyi yang berkategori kelas kata verba. Kata ulang berubah bunyi adalah kata ulang yang bagian perulangannya terdapat perubahan bunyi, baik bunyi vocal maupun konsonan. Proses perulangan yang dibentuk dengan mengulang seluruh kata dasar dengan perubahan pada salah satu atau seluruh vokal



dari kata dasar, seperti contoh dalam bahasa Indonesia kata *bolak-balik*, *kelap-kelip* merupakan reduplikasi berubah bunyi yang berkategori verba yang menyatakan makna proses serta pengulangan tersebut menyatakan makna berulang kali atau seringkali serta menyatakan makna banyak dan bermacam-macam yang dilakukan terhadap kata benda tertentu dalam bentuk kata ulang berbunyi. Kedua contoh di atas, merupakan bentuk reduplikasi verba berubah bunyi pada bahasa Indonesia, namun tidak termasuk bentuk reduplikasi verba berubah bunyi pada bahasa Kulawi dialek Uma.

Contoh kata *bolak-balik* merupakan reduplikasi verba yang berubah bunyi pada bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan pada kata *bolak balik* terdapat perubahan fonem, dari fonem /a/ menjadi fonem /i/, namun pada bahasa Kulawi dialek Uma tidak terjadi perubahan fonem, melainkan data tersebut menunjukkan perubahan bentuk seluruh bunyi *hilau-tumai (bolak-balik)*, begitu pula pada contoh kata *Mpida mpidana (kelap-kelip)* dalam bahasa Kulawi dialek Uma tidak menunjukkan terjadinya perubahan fonem, melainkan data tersebut menunjukkan terjadi penambahan fonem pada hasil reduplikasinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa tidak ditemukannya reduplikasi verba yang mengalami perubahan fonem vokal maupun konsonan pada bahasa Kulawi dialek Uma. Contoh lain reduplikasi bahasa Kulawi dialek Uma yang berkategori kelas kata nomina maupun adjektiva dapat dilihat di bawah ini.

1. *nkojo ngkojo* → sayur mayur
2. *bau bau* → lauk pauk
3. *geo geo* → ramah tamah
4. *moga ga* → cerai berai

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa proses reduplikasi berubah bunyi pada bahasa Kulawi dialek Uma terjadi atas beberapa proses yaitu, (1) proses reduplikasi tersebut terjadi berdasarkan pengulangan seluruh kata dasar tanpa mengubah fonem kata dasarnya, (2) proses reduplikasi tersebut terjadi berdasarkan penambahan fonem dari bentuk kata dasarnya, (3) proses reduplikasi tersebut terjadi berdasarkan pengurangan sebagian suku kata dari kata dasarnya.

*Ketiga* bentuk pengulangan sebagian, kata ulang sebagian yaitu kata ulang yang perulangannya hanya terjadi pada suku kata awalnya saja dan disertai dengan penggantian vokal suku pertama itu dengan bunyi é pepet. Seperti contoh kata dasar *tumbuhan* dalam bahasa Indonesia ketika mengalami proses reduplikasi menjadi kata *tumbuh-tumbuhan*

dan hasil reduplikasi dari kata *tumbuhan* menjadi kata *tetumbuhan*, begitu pula dengan kata *laki* ketika mengalami proses reduplikasi menjadi kata *laki-laki* dan hasil dari reduplikasi dari kata *laki* menjadi kata *lelaki* yang menyatakan makna banyak. Pengulangan ini terjadi dalam beberapa proses, yaitu kata dasar mengalami pengulangan secara utuh, kemudian pengulangan ini mengalami penghilangan pada suku kata pertama pada bentuk yang diulang, sehingga terjadilah pengulangan sebagian. Pengulangan ini terjadi pada suku kata kedua bentuk dasar yang mengalami proses pengulangan. Kedua contoh di atas merupakan reduplikasi sebagian, namun dari kedua contoh tersebut belum termasuk reduplikasi verba bahasa Kulawi dialek Uma, sebab baik kelas kata dari proses reduplikasi maupun hasil dari reduplikasi tersebut berkategori kelas kata nomina.

Adapun reduplikasi yang berkategori kelas kata verba dalam bahasa Kulawi dialek Uma yaitu:

- tiduran* → tidur → tidur-tidur  
*turua* → turu → turu-turu

Contoh data di atas merupakan reduplikasi yang berkategori kelas kata verba pada bahasa Kulawi dialek Uma, jika dilihat dari proses dan hasil reduplikasinya terdapat perbedaan reduplikasi sebagian yang terjadi pada contoh kata *tetumbuhan* dan kata *lelaki* dari hasil reduplikasinya. Hasil pengulangan kata *tiduran* dari kata dasar *tidur* yang berkategori kelas kata verba terdapat beberapa proses, yaitu kata dasar mengalami pengulangan secara utuh, kemudian pengulangan ini mengalami penambahan pada suku kata kedua pada bentuk yang diulang, sehingga terjadilah pengulangan sebagian. Pengulangan ini terjadi pada suku kata pertama bentuk dasar yang mengalami proses pengulangan. Sejalan dengan pendapat Ramlan (1983: 5) yang mengatakan bahwa pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya.

*Keempat* bentuk pengulangan berimbuhan atau bentuk pengulangan yang berkombinasi dengan proses afiks yaitu kata ulang yang disertai dengan pemberian imbuhan. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dalam bahasa Kulawi dialek Uma yang berkategori kelas kata verba dapat dilihat pada contoh kata dasar *main (ore)* mula-mula diimbuhkan awalan *ber-* (*mo-*) sehingga menjadi *bermain (moore)* yang merupakan

kelas kata yang berkategori verba, setelah itu hasil reduplikasinya menjadi kata *bermain-main (moore-ore)*. Selanjutnya pada kata dasar *kejar (dapa)* yang mendapat awalan *ter-(ti-)* setelah mengalami proses reduplikasi menjadi kata *terkejar (tidapa)* dan hasil reduplikasinya menjadi kata *terkejar-kejar (tidapa-dapa)*.

Pengulangan di atas terjadi dalam beberapa proses yaitu kata dasar yang mendapat imbuhan kemudian membentuk kata baru, selanjutnya mengalami proses reduplikasi pada suku kata kedua bentuk dasar yang mengalami proses pengulangan.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti kemukakan, penelitian ini secara umum mengenal reduplikasi verba bahasa Kulawi dialek Uma. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian reduplikasi verba pada bahasa Kulawi dialek Uma terdapat beberapa bentuk serta makna reduplikasi yang terdapat pada bahasa Kulawi dialek Uma. Dilihat dari hasil pengulangannya, bentuk reduplikasi verba bahasa Kulawi dialek Uma dibagi atas empat jenis reduplikasi, yaitu (1) reduplikasi utuh atau murni, (2) reduplikasi berubah bunyi, (3) reduplikasi sebagian, dan (4) reduplikasi berimbuhan.

Secara umum penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan makna reduplikasi yang berkategori kelas kata verba pada bahasa Kulawi dialek Uma. Reduplikasi verba pada bahasa Kulawi dialek Uma yang dibentuk dari sebuah kata dasar yang berstatus kelas kata verba yang menyatakan proses serta pengulangannya menyatakan makna pengulangan untuk mendapatkan makna banyak terhadap sesuatu yang diperbuat, dalam bentuk kata dasar murni. Selain itu makna dari bentuk reduplikasi verba berubah bunyi menyatakan makna proses serta pengulangannya tersebut menyatakan makna berulang kali atau seringkali serta menyatakan makna banyak dan bermacam-macam yang dilakukan terhadap kata benda tertentu dalam bentuk kata ulang berubah bunyi, namun tidak termasuk bentuk reduplikasi verba berubah bunyi pada bahasa Kulawi dialek Uma.

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- [2] Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- [3] Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- [4] Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- [5] Muslich, M. (1990). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Malang: YA 3 Malang.
- [6] Sugono dan Indiyastini. (1994). *Verba dan Komplementasinya*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- [7] Ramlan, M. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyano.
- [9] Ramlan, M. (1983). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV . Karyano.
- [10] Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.